



Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/index>



Analisis Semiotika Komunikasi Body Shaming dalam Film True Beauty

Muhammad Fahmi Rusadi Sihombing^{1,*}

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Correspondence: E-mail: fahmirusadi14@gmail.com

ABSTRACT

The film, in addition to containing elements of entertainment, also encompasses aspects such as education for the audience. Films often portray stories that reflect real-life societal experiences. They also include both verbal and non-verbal communication elements related to body shaming. Films are typically enjoyed not only as entertainment but also as sources of life lessons. Through this, viewers can understand the communication that occurs within those two aspects. In the film True Beauty, the method used in this study is qualitative. This research applies a descriptive approach to explain the events presented. The author explores incidents related to body shaming depicted in True Beauty, along with the potential mental health risks it causes, such as: developing insecurity, social withdrawal, hindrance to self-development, engaging in extreme measures to alter one's physical appearance, and even committing self-harm or suicide. Society often equates beauty with physical appearance; however, this drama presents a contrast between outer beauty and inner beauty. Recognizing and being grateful for both the strengths and weaknesses of oneself and others is one of the most valuable lessons that can be learned from this film.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 Oct 2024

First Revised 11 Nov 2024

Accepted 30 Jan 2025

First Available online 28 Feb 2025

Publication Date 28 Feb 2025

Keyword:

Semiotic Analysis;

Roland Barthes;

True Beauty Film.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia modern, terlebih di era teknologi yang serba cepat. Media massa bekerja layaknya jarum hipodermik atau teori peluru, di mana pesan yang dikirimkan seolah langsung “menyuntik” kesadaran penerima tanpa perlawanan berarti (Morissan, 2005). Perubahan sosial dalam masyarakat pun kerap kali dimediasi oleh komunikasi yang berlangsung secara sadar maupun tidak sadar, memengaruhi pola pikir dan sikap individu dalam merespons suatu fenomena.

Salah satu media komunikasi massa yang berperan kuat dalam menyampaikan pesan adalah film. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, film juga memiliki fungsi edukatif dan informatif. Dalam berbagai kegiatan penyuluhan dan pendidikan, film kerap digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih mudah diterima audiens (Effendy, 1993). Film juga merupakan bagian dari budaya massa yang berkembang seiring industrialisasi dan urbanisasi. Ia menjadi komoditas dagang sekaligus sarana ekspresi yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat.

Sejarah perfilman Indonesia menunjukkan perkembangan signifikan sejak film bisu *Lely van Java* (1926) dan *Eulis Atjih* (1927–1928), hingga era film bersuara dengan *Terang Bulan* yang menjadi tonggak penting perfilman nasional (Effendi, 2002:217). Tema film Indonesia pun mengalami pergeseran sesuai konteks politik dan sosial. Pada era Orde Lama dan Orde Baru, film cenderung dikendalikan negara dengan muatan ideologi tertentu (new.rumahfilm.org). Namun sejak era Reformasi, orientasi perfilman bergeser mengikuti selera pasar, menjadikan film sebagai ladang investasi yang menguntungkan.

Kemampuan film menjangkau berbagai segmen sosial membuat para ahli komunikasi semakin sadar bahwa film memiliki potensi kuat untuk memengaruhi khalayaknya. Studi-studi mengenai dampak film terhadap masyarakat pun berkembang pesat, termasuk melalui pendekatan semiotika sebagai metode analisis narasi audio-visual (Pawito, 2007). Film, selain sebagai hiburan, juga menyampaikan pesan moral, sosial, hingga psikologis melalui unsur verbal maupun nonverbal.

Salah satu pendekatan teoritik yang digunakan dalam analisis semiotika adalah teori Roland Barthes. Barthes mengembangkan konsep *two orders of signification*, yakni denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna yang lebih dalam, berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan ideologi (Budiman, 1999). Konotasi dalam pandangan Barthes dapat membentuk mitos, yakni sistem makna yang menyamakan realitas dan memperkuat nilai-nilai dominan (Budiman, 2001). Barthes melihat semiotika bukan hanya sebagai kajian bahasa, tetapi juga sebagai kajian sosial yang membaca bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2001). Pemikiran ini menjadi relevan dalam menganalisis makna simbolik dalam film, terutama yang berkaitan dengan isu sosial seperti *body shaming*.

Selain pendekatan Barthes, teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead juga mendukung pemahaman terhadap pembentukan makna melalui interaksi sosial. Makna diproduksi dan direproduksi dalam konteks sosial melalui simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Teori konvergensi simbolis dari Ernest Bormann turut memperkaya kerangka analisis ini dengan menekankan pentingnya narasi dan cerita kolektif dalam membangun kesadaran bersama. Dengan demikian, semiotika dalam konteks film tidak hanya melihat struktur teks, tetapi juga efeknya terhadap kesadaran sosial penonton (Sobur, 2006; Christomy, 2004).

Dalam konteks tersebut, film *True Beauty* menjadi representasi menarik untuk dikaji, khususnya terkait fenomena *body shaming*. Drama Korea ini menyoroti perjuangan tokoh utama, Im Ju Kyung, dalam menghadapi perlakuan tidak menyenangkan akibat penampilan fisiknya yang dianggap berbeda. Melalui komunikasi verbal berupa sindiran, hingga

komunikasi nonverbal seperti ekspresi atau gestur negatif, body shaming hadir sebagai bentuk kekerasan simbolik yang berdampak psikologis.

Komunikasi verbal mencakup simbol yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan (Mulyana, 2000; Arni, 2005). Sementara itu, komunikasi nonverbal meliputi gerakan tubuh, ekspresi wajah, hingga isyarat lainnya yang menyampaikan pesan tanpa kata-kata (Effendy, 1981:28). Kedua bentuk komunikasi ini menjadi elemen penting dalam menyampaikan body shaming dalam film *True Beauty*, dan memengaruhi bagaimana penonton menafsirkan pesan tersebut.

Tindakan body shaming bukan hanya merusak kepercayaan diri korban, tetapi juga bisa berdampak serius terhadap kesehatan mental. Walaupun kerap dianggap sebagai candaan, komentar negatif terhadap tubuh seseorang dapat memicu perasaan rendah diri hingga depresi (Samosir & Sawitri, 2015). Dalam konteks agama, Islam secara tegas melarang tindakan merendahkan fisik orang lain. Firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49):11 menyatakan larangan mengolok-olok, mencela, atau memanggil dengan gelar buruk sesama manusia, karena tindakan tersebut merupakan bentuk kezhaliman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik body shaming dalam film *True Beauty* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini akan menelaah bagaimana simbol-simbol verbal dan nonverbal digunakan dalam film untuk merepresentasikan fenomena body shaming, serta bagaimana pesan tersebut dipahami oleh khalayak melalui makna denotatif maupun konotatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena dalam konteks alami dengan melibatkan berbagai metode (Denzin & Lincoln dalam Albi & Johan, 2018:7). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan praktik body shaming yang muncul dalam film *True Beauty*, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal.

Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis utama. Semiotika mempelajari bagaimana tanda-tanda ditafsirkan dan dimaknai oleh khalayak melalui simbol-simbol yang muncul dalam budaya populer, termasuk film (Sobur, 2009:96).

Data primer dalam penelitian ini berupa film *True Beauty* dalam bentuk tayangan video yang dianalisis secara langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel daring, serta sumber lain yang relevan dengan objek kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penayangan berulang film, pencatatan adegan-adegan penting, serta dokumentasi simbol verbal dan nonverbal yang terkait dengan praktik body shaming. Teknik analisis data merujuk pada tahapan menurut Moleong (2011), yaitu dengan mengorganisasi data, mengelompokkannya ke dalam kategori, menyusun pola, serta menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya yang relevan.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data utama dari film dengan referensi teoretis maupun dokumentatif lainnya (Mahfudlah Fajrie, 2016:50–51). Validitas data juga dikaji melalui empat kriteria menurut Bachri (2010:55), yaitu *credibility* (kepercayaan data), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian atau objektivitas data).

3. RESULTS AND DISCUSSION

Gambaran Umum Film True Beauty

Tabel 1. Identitas Film

Elemen	Informasi
Judul	True Beauty
Sutradara	Kim Sang Hyub
Penulis Naskah	Lee Si-eun (drama); Yaongyi (webtoon asli)
Negara	Korea Selatan
Bahasa	Korea
Tahun Tayang	2020–2021
Jumlah Episode	16
Genre	Komedi Romantis, Remaja
Produksi	Studio Dragon & tvN

Drama ini merupakan adaptasi dari webtoon populer berjudul sama karya Yaongyi. Mengusung tema remaja dan percintaan, True Beauty berhasil memikat penonton dengan alur cerita yang ringan namun menyentuh, serta menyisipkan kritik sosial terkait standar kecantikan dan tekanan sosial yang dialami remaja, khususnya perempuan.

True Beauty menceritakan kisah Im Joo-Kyung, seorang siswi SMA yang kerap mengalami perundungan (bullying) karena penampilannya yang dianggap “tidak cantik” oleh standar masyarakat. Ia kemudian belajar makeup secara otodidak dan melakukan transformasi besar pada penampilannya. Berkat makeup, ia menjadi sangat populer di sekolah barunya. Namun, rahasia mengenai wajah aslinya membuatnya terus merasa cemas dan tidak aman.

Dalam perjalanannya, Joo-Kyung terlibat dalam kisah cinta segitiga dengan dua siswa populer, yaitu Lee Su-ho—murid cerdas dan pendiam dengan masa lalu kelam, serta Han Seo-jun—mantan anak band yang karismatik namun berhati lembut. Di balik kisah romantis dan komedinya, True Beauty mengangkat isu body shaming, identitas diri, serta pencarian jati diri di tengah tekanan sosial dan budaya populer.

Deskripsi Semiotika Body Shaming dalam Episode 1 True Beauty

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menganalisis tanda melalui dua tingkat: denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna yang lebih dalam, seringkali bersifat budaya dan emosional), serta mitos (ideologi atau keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat melalui tanda tersebut).

Episode 1

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 1 Tipe pengambilan gambar: Medium Shot</p>	<p>Dia pasti anak adopsi ucapan kakek kepada Ju Kyung</p>

Denotasi

Kakek Ju Kyung mengatakan bahwasanya kalau dia adalah pasti anak adopsi

Konotasi

Maksud dari perkataan anak adopsi adalah adalah anak angkat yang bukan merupakan dari keluarga mereka yang membuat hati Ju Kyung menjadi bersedih karena dia dianggap memiliki paras wajah yang berbeda dengan adik dan kakaknya yang mengikuti genetika dari ayah mereka sedangkan Ju Kyung mengikuti genetika dari ibu nya.

Mitos

Anak adopsi merupakan anak yang diasuh oleh keluarga yang berbeda bisa disebabkan karena faktor-faktor tertentu seperti keadaan ekonomi keluarganya yang kurang mampu

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 2 Tipe pengambilan gambar: Close-up</p>	<p>Mati lah kau monster</p>

Denotasi

Matilah kau monster

Konotasi

Monster yang dimaksud adalah penampilan Ju Kyung dan wajahnya yang merupakan mirip dengan monster dengan wajah dan penampilan yang menyeramkan sehingga membuat orang lain terganggu dengan kehadiran dirinya di lingkungan tersebut

Mitos

Monster merupakan suatu sosok yang dianggap orang sebagai sosok yang menyeramkan yang dapat mengganggu kehidupan seseorang

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 3 Tipe pengambilan gambar: Extreme Close up</p>	<p>Tidak ada dialog</p>

Denotasi

Ju Kyung memilih boneka yang rupanya lebih seram dibandingkan dengan boneka yang warnanya lebih cerah dan lebih indah

Konotasi

Memilih boneka yang lebih seram menggambarkan bahwasanya boneka tersebut mencerminkan dirinya yang sering dianggap jelek atau buruk dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanannya sehingga Ju Kyung lebih memilih boneka yang tampilannya lebih jelek dibandingkan dengan boneka yang tampilan warnanya lebih cerah dan menarik

Mitos

Seseorang lebih memilih sesuatu yang mencerminkan seperti kehidupannya baik dari segi makanan, gaya hidup, selera musik, buku dan lain sebagainya

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 4 Tipe pengambilan gambar: Extreme Close up</p>	<p>Tidak ada dialog</p>

Denotasi

Ju Kyung mengambil buku komik horror yang terjatuh saat dia terburu-buru berangkat kesekolah

Konotasi

Mengambil komik horor yang terjatuh dari jalanan menuju sekolah yang merupakan representasi dari kehidupan sosial Ju Kyung yang sering dianggap seram oleh teman-temannya dikarenakan wajahnya yang dianggap jelek oleh teman-teman dan keluarganya sehingga dia menganggap dirinya lebih cocok untuk membaca buku komik yang horor dibandingkan dengan komik romantis atau yang lainnya.

Mitos

Seseorang lebih memilih sesuatu yang mencerminkan seperti kehidupannya baik dari segi makanan, gaya hidup, dan selera musik, buku dan lain sebagainya.

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 5 Tipe pengambilan gambar: Medium Shot</p>	<p>Semi: Hei pangsit</p>

Denotasi

Hei pangsit

Konotasi

Pangsit merupakan gelaran yang diberikan kepada Ju Kyung oleh teman-temannya karena dia dianggap paling direndahkan karena memiliki wajah kurang cantik dan selalu disuruh untuk membeli pangsit saat disekolahnya.

Mitos

Memberi panggilan atau gelar yang tidak pada anama aslinya emb

Penjelasan semiotika body shaming

Ju Kyung sangat sering mendapat perlakuan kurang menyenangkan tentang dirinya baik dalam lingkungan keluarga seperti yang dikatakan oleh kakeknya saat mereka semua sedang berkumpul bersama keluarga yag lain kakek menatakan kepadanya mungkin Ju Kyung adalah anak adopsi. Mekipun yang dikatakan kakeknya hanya seai bahan candaan akan tetapi hal itu membuatnya menjadi bersedih karena diantara kakak dan adiknya wajah Ju Kyung yang lebih jelek, karena dia mewarisi dari genetika ibunya sedangkan kakak dan adiknya mewarisi genetika ayahnya.

Ju Kyung juga sering mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari lingkungan pertemanannya seperti yang dilakukan oleh Semi dan teman-temannya yang sering memamgil Ju Kyung dengan panggilan pangsit yaitu merupakan gambaran bahwasanya mereka sering memperlakukakannya dengan semena-mena.

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="320 1451 453 1480">Gambar 6</p> <p data-bbox="320 1487 791 1520">Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	<p data-bbox="1062 1055 1270 1088">Tidak ada dialog</p>

Denotasi

Ju Kyung terdiam tanpa berkata

Konotasi

Ju Kyung terdiam tanpa berkata sambil menghela napas seolah memberi maksud bahwasanya kenapa teman-temannya selalu mengusiknya dan tidak pernah menerima dia apa adanya yang membuat hari-harinya merasa sangat terbebani dalam menjalani kehidupannya tidak hanya dirumah, disekolahnya juga teman-temannya tidak pernah ada yang mau tulus berteman denganya.

Mitos

Seseorang yang sering mendapatkan bullyan cenderung lebih menajdi pribadi yang tertutup dan kurang percaya diri

Gambar	Dialog
	<p>Enyah lah kau</p>
<p>Gambar 7 Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	

Denotasi

Ju Kyung: heii aku yang terlebih dahulu datang

Temannya : Enyah lah

Konotasi

Ju Kyung mengatakan kepada temannya bahwasanya dia yang terlebih dahulu datang untuk membeli pangsit akan tetapi pria yang memotong antrian tersebut mengatakan enyah lah kau kepada Ju Kyung hal ini menggambarkan bahwasanya Ju Kyung sangat sering mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain seperti halnya dalam lingkungan sekolahnya

Mitos

Orang lain cenderung merendahkan orang lain yang mereka anggap tampilan fisiknya tidak seperti orang-orang pada umumnya

Gambar	Dialog
	<p>Jun Kyung: hatiku menyukaimu Hyun bin: apa kamu mau mengajakku berkenan? Aku Hwan Hyung Bin. Apa? Kamu pikir aku setuju berkenan denganmu? Jun Kyung: waktu itu kamu bilang aku anak baik, dan selera kita sama Hyun bin: Jika kamu punya waktu cobalah untuk bercermin</p>
<p>Gambar 8 Tipe pengambilan gambar: Medium Shot</p>	

Denotasi

Apa kamu mau mengajakku berkenan, aku Hyu Bin, apa kamu pikir aku setuju denganmu berkenan? Jika kamu punya kaca cobalah untuk bercermin

Konotasi

Hyu bin menolak Ju Kyung karena dia tidak menyukainya sedikitpun dia hanya mendekati Ju Kyung hanya karena merasa kasihan kepadanya, maksud dari jika kamu punya kaca cobalah

untuk bercermin adalah menggambarkan bagaimana untuk lebih introspeksi diri sebelum melakukan sesuatu yang membuat Ju Kyung menjadi sangat sedih dengan ucapannya, karena dia menanggapi Ju Kyung benar-benar menyukainya selama ini.

Mitos

Seseorang yang ingin menjalin hubungan biasanya lebih memantaskan dirinya terlebih dahulu sebelum menyatakan perasaannya

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 9 Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	<p>Luar biasa kamu terlihat sangat jelek</p>

Denotasi

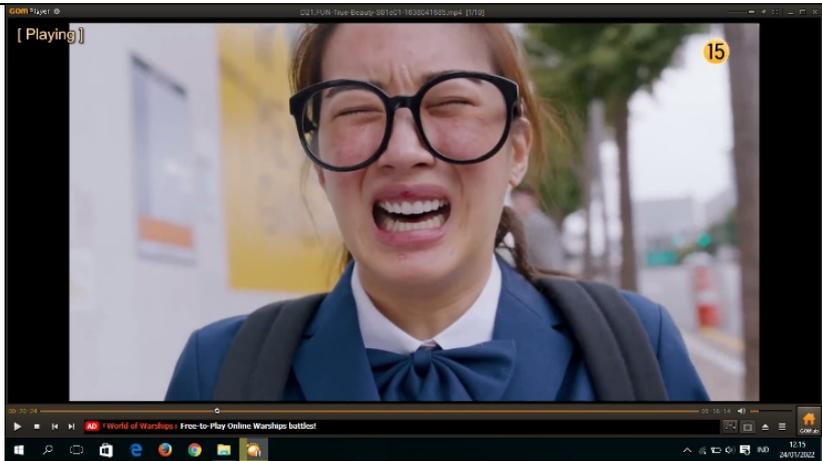
Luar biasa kamu terlihat sangat jelek

Konotasi

Semi mengatakan kepada Ju Kyung bahawasanya dia sangat jelek setelah Ju Kyung menyatakan cintanya kepada Hyubin yang ditolaknya kemudian semi menyebarkan video tentang penolakan cinta Ju Kyung kepada teman-temannya yang lain yang membuatnya menjadi sangat malu dan bersedih.

Mitos

Seseorang yang sering mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan cenderung menjadi pribadi yang tertutup

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 10 Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	<p>Tidak ada dialog</p>

Denotasi

Ju Kyung sedang menagis

Konotasi

Ju Kyung menangis terseduh-seduh dikarenakan mendapatkan bullyan dari teman sekolahnya dikarenakan tidak diterima cintanya oleh Hyubin yang merupakan pekerja di kantin sekolahnya yang memiliki wajah yang tampan, Ju Kyung merasa sangat malu dikarenakan yang sebelumnya teman-temannya sudah merencanakan untuk memvideokan kejadian tersebut yang kemudian menyebarkannya ke teman-temannya yang lain.

Mitos

Seseorang cenderung melakukan hal ekstrim saat dia mendapatkan beban masalah yang tidak dapat lagi ditanggungnya sendiri.

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 11 Tipe pengambilan gamabar: Extreme Long Shot</p>	<p>Tidak ada dialog</p>

Denotasi

Ju Kyung berdiri diatas gedung yang tinggi

Konotasi

Ju Kyung berniat ingin mengakhiri hidupnya diatas gedung yang tinggi dikarenakan cintanya yang ditolah Hyu bin dan dia merasa sangat malu karena sudah dipermalukan oleh teman-temannya yang merekam dirinya saat menyatakan cinta kepada Hyu bin yang kemudian ditolak Hyu bin dan ini merupakan titik terndahnya dalam menjalani kehidupannya. Dia ingin mengakhiri hidupnya dengan cara melompat dari atas gedung yang tinggi.

Mitos

Bunuh diri merupakancara terakhir yang biasanya dilakukan sesseorang apabila sudah mengalami terlau banyak masalah dalam kehidupan yang dianggap dapat menyelesaikan segalanya

Penjelasan Body Shaming

Ju Kyung yang mendapat perlakuan kurang menyenangkan seperti yang dilakukan teman-temannya, yang saat itu Ju Kyung ingin memebeli pangsit yang kemudian antriannya dipotong oleh temannya saat membeli makanan di kantin sekolah, kemudian dia mengatakan kepada temannya kalau dia yang terlebih dahulu datang namun mereka mengatakan “enyah lah” dengan tatapan yang merendhaknya. Dan pada sin berikutnya saat Ju Kyung ingin mengungkapkan isi hatinya kepada pria yang disukainya namun dia kembali ditolak sehingga membuatnya merasa sangat malu. Kemudian Semi juga merekam kejadian saat Ju Kyung

ditolak oleh Hyu Bin kemudian menyebarkan video tersebut kepada semua teman-temannya yang membuat Ju Kyung menjadi sangat bersedih, malu dan merupakan pada sin ini adalah menjadi titik terberat Ju Kyung dalam menjalani kehidupan. Kemudian dia berlari untuk keluar dari lingkungan sekolah dan naik keatas gedung yang tinggi dan berniat ingin mengakhiri hidupnya namun kemudian di gagalkan oleh Oh Seho yang kebetulan sudah ada diatas gedung itu terlebih dahulu.

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 12 Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	<p>Tidak ada dialog</p>

Denotasi

Ju Kyung merias dirinya setelah melihat tutoial dari youtube

Konotasi

Ju Kyung berniat ingin merubah penampilan dirinya yang dia dapat dari tutorial youtube yang ditontonnya akan tetapi hasilnya berbanding terbalik tidak sesuai dengan yan diharapkan bukannya mendapatkan apresiasi akan tetapi malah mendapatkan bully an.

Mitos

Wanita yang memakai riasan lebih cenderung disukai pria dibandingkan dengan wanita yang tidak menggunakan riasan

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 13 Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	<p>Semi: apa kamu menggunakan spidol hitam sebagai celak?</p>

Denotasi

Apakah kamu memakai spidol sebaai celak

Konotasi

Memakai spidol sebagai celak diartikan sebagai menggunakan suatu riasan tidak dengan semestinya yang membuat penampilannya bukannya menjadi menarik akan tetapi bisa membuat orang lain menjadi aneh dengan penampilan yang dibuat oleh Ju Kyung, menggunakan spidol sebagai celak merupakan gambaran sindiran yang diberikan semi kepada Ju Kyung untuk mengomentari penampilan Ju Kyung yang tiak sesuai.

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 14 Tipe pengambilan gambar: Medium Long Shot</p>	<p>Ibu ju kyung: apa yang kamu lakukan dengan wajahmu? Apakamu hendak memberi ibumu serangan jantung?</p>

Denotasi

Kamu hendak memberi ibumu serangan jantung?

Konotasi

hendak memberi ibumu serangan jantung merupakan gamabaran dari tampilan dari wajah yang ditunjukkan Ju Kyung yang membuat ibunya sangat terkejut karena tampilan yang tidak seperti biasanya

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 15 Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	<p>Ibu Ju Kyung: Apa kamu syuting film horor?</p>

Denotasi

Apa kamu lagi syuting film horor?

Konotasi

Ibu Ju Kyung mengatakan kepada Ju Kyung apa kamu syuting film horor? dikarenakan penampilan Ju Kyung yang tidak sesuai dengan penampilan para gadis pada umumnya yang membuat ibunya merasa takut dengan riasan yang digunakan olehnya

Mitos

film horor adalah film yang menggambarkan tentang sesuatu yang mengandung unsur tentang sesuatu yang sangat menyeramkan.

Episode 2

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 16 Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	<p>Semi: Tidak hilang kejelekannya, lihatlah wajah ini</p>

Denotasi

Tidak hilang kejelekannya, lihatlah wajah ini

Konotasi

Tampilan wajah Ju Kyung yang disiram oleh Semi dan teman-temannya dengan air pada saat dia berada di toilet, kemudian mereka mengatakan kalau wajahnya tidak perubahan meskipun sudah disiram dengan maksud untuk merendahkan Ju Kyung

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 17 Tipe pengambilan gambar: Medium Shot</p>	<p>Ju Kyung: maaf, kenapa aku harus mengalami hal ini berwajah jelek sudah cukup menyedihkan</p>

Denotasi

Ayo ayo kita pergi dari sini

Konotasi

Reaksi yang ditunjukkan orang lain dengan kehadiran Ju Kyung saat dia pergi ke toilet tampak dari mimik wajah yang menunjukkan wajah tidak suka dikarenakan wajah dan penampilan Ju Kyung yang dianggap jelek dan tidak sesuai dengan wanita korea pada umumnya sehingga mereka langsung pergi saat melihat kehadiran Ju Kyung saat berada di toilet tersebut.

Episode 3

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 18 Tipe pengambilan gambar: Close up</p>	<p>Ibu Ju Kyung: kamu tetap jelek dibalik riasan itu</p>

Denotasi

Kamu tetap jelek dibalik riasan itu

Konotasi

Meskipun Ju Kyung sudah menggunakan riasan untuk mempercantik dirinya namun ibunya tidak merasa dia menjadi wanita yang cantik seutuhnya jika dia tidak menggunakan riasannya hal ini dikarenakan nilai sekolah Ju Kyung yang selalu mendapat nilai rendah.

Mitos

Wanita akan menjadi cantik apabila menggunakan riasan

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 19 Tipe pengambilan gambar: Close Up</p>	<p>Tidak ada keteraturan dalam mata, hidung, dan mulutnya</p>

Denotasi

Tidak ada keteraturan dalam mata, hidung, dan mulutnya

Konotasi

Tidak ada keteraturan dalam mata, hidung, dan mulut Ju Kyung membuktikan bahwasanya ukuran wanita cantik pada diri Ju Kyung tidak ada sedikitpun karena dia dianggap jelek orang lain. Dari sin ini dapat dilihat bahwasanya orang lain hanya memandang kecantikan hanya dari tampilan luar saja tanpa harus tau bagaimana kepribadian orang lain yang bisa jadi lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang parasnya yang dianggap lebih cantik.

Mitos

Seseorang akan dianggap aneh apabila dia tidak menjadi orang-orang pada umumnya

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 20 Tipe pengambilan gambar: Medium Shot</p>	<p>Dialog</p> <p>Dia orang yang terjelek disekolah kita kenapa repot-repot untuk hidup?</p>

Denotasi

Dia yang terjelek disekolah kita. Kenapa dia repot-repot hidup

Konotasi

Memiliki wajah seperti Ju Kyung merupakan hal yang paling buruk menurut teman-temannya dibandingkan memiliki wajah yang buruk rupa lebih baik menakhiri hidup

Mitos

Seseorang yang memiliki wajah yang jelek sangat sering dikucilkan dan di bully baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan peretemanannya.

Episode 5

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 21 Tipe pengambilan gambar: Medium Long Shot</p>	<p>Dialog</p> <p>Teman Go Ron: karena kau terlalu jelek</p>

Denotasi

Karena kamu terlalu jelek

Konotasi

Temannya Go Woon terus mengusiknya karena dianggap tidak pantas untuk menjadi pengisi paduan suara solo karena dia dianggap tidak pantas untuk menjadi perwakilan sekolah mereka karena dianggap dirinya memiliki penampilan yang kurang menarik dan memiliki wajah yang jelek sehingga mereka terus mengusik kehidupan Go woon disekolahnya

Mitos

Jelek menurut KBBI adalah tidak enak dipandang mata (buruk tentang wajah)

Episode 6

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 22 Tipe pengambilan gambar</p>	<p>Semi : Apa ini lim Ju Kyung? Wah sudah lama sekali kamu masuk terlihat merah dan wajahmu masih jelek sekali Anak anak mengatakan kamu pindah karena aku merisakmu Ju Kyung: aku tidak mengatakannya Semi : kenapa kamu membuatku terdengar seperti penyihir jahat? Ju Kyung: aku tidak melakukannya</p>

Denotasi

Terdengar seperti penyihir jahat

Konotasi

Penyihir jahat yang dimaksud adalah semi yang terus mengusiknya dan mengganggu kehidupannya Ju kyung secara terus menerus yang membuatnya merasa tidak nyaman dan terganggu saat bertemu dengannya dan ju Kyung juga ekspresi yang ditunjukkan oleh Ju Kyung seperti sangat ketakutan saat melihat kehadiran semi dan teman-temannya yang biasa mengusiknya.

Mitos

Penyihir jahat adalah suatu sosok yang dianggap membawa pengaruh buruk kepada orang lain apabila ada kehadirannya disuatu wilayah tertentu.

Episode 11

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 23 Tipe pengambilan gambar</p>	<p>Semi: apakah kamu melihat he joun? Oh ya apakah itu si sapi itu? Semi: kami di skors karena kamu melaporkan kami sebagai perisak disekolah. Dasar sapi bodoh</p>

Denotasi

Benarkah sapi itu?

Konotasi

Sapi adalah gelaran yang diberikan Semi kepada Hee min yang sering di bully disekolahnya hal itu dikarenakan dia juga memiliki paras yang kurang cantik sehingga dia jua sering menapatkan perlakuan kuran menyenangkan dari teman-temannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika terhadap film True Beauty, penelitian ini menemukan bahwa makna denotatif dari beberapa adegan mencerminkan maraknya tindakan body shaming yang dialami tokoh utama, Ju Kyung, baik dari keluarga maupun lingkaran sosialnya, yang berdampak pada kondisi psikologisnya. Secara konotatif, film ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial terhadap standar kecantikan mendorong Ju Kyung untuk mengubah penampilannya demi diterima secara sosial, yang pada akhirnya mengungkap mitos bahwa kecantikan sejati tidak hanya berasal dari penampilan fisik, melainkan juga dari kualitas batin seseorang (inner beauty).

Film ini menyoroti dikotomi antara kecantikan fisik dan kecantikan batin, serta mengajak penonton untuk lebih menghargai keunikan dan kekurangan diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran dan penerimaan terhadap diri sendiri menjadi kunci dalam membangun empati sosial. Body shaming dalam film ini juga ditampilkan sebagai fenomena yang memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental, termasuk munculnya perasaan tidak percaya diri, isolasi sosial, hambatan perkembangan diri, kecenderungan melakukan tindakan ekstrem terhadap tubuh, hingga potensi self-harm atau bunuh diri. Temuan ini memperkuat urgensi untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif body shaming serta pentingnya membangun lingkungan sosial yang inklusif dan suportif.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa makalah ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Arni, M. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Budiman, K. (1999). *Kosa semiotika*. LKIS.
- Christomy, T. (2004). *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitaatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2005). *Media penyiaran : strategi mengelola radio dan televisi*. Ramdina Prakarsa.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS Pelangi Aksara.
- Samosir, D. T. P., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal Kelas Vii. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 14–19. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14885>
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analsis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.